

PENDIDIKAN TATA RIAS PENGANTIN (Studi Situs Pengelolaan pada LKP Moncar Surakarta)

Wahyu Ari Indriastuti¹, Yetty Sarjono², dan Budi Sutrisno³

1. Praktisi Akademis, wahyuariindriastuti@gmail.com

2,3. Staf Pengajar UMS Surakarta

Abstract: This research aimed to describe characteristics of (1) education planning; (2) education organizing; (3) education implementation; (4) education evaluation; and (5) supporting and inhibiting factors for education bridal makeup at LKP Moncar. Type of research is a qualitative with an ethnographic approach. Implementation research in LKP Moncar Surakarta. Informants were chosen are the owner of LKP Moncar, learners, instructure. The validity of the data using source triangulation techniques and triangulation method. The conclusions of this research are characteristics of education bridal makeup in LKP Moncar Surakarta (1) education planning through ideas, acceptance of new students, and preparing educational bridal makeup materials are arranged in the form of Teaching Education (Unit Satuan Ajar Pendidikan/ SAP); education organizing done by placing instructors to handle incoming new students and handling facility management skills institutions, infrastructure, media learning and personnel and the distribution of skill levels of learners to all instructors and organize training agenda and organize training agenda and competition schedules based on each competition to the instructor; (3) education implementation in are procurement, usage, maintenance, and removal of owned skills institutions and achievement socialization to new students also move instructors to carry out activities to achieve the target graduation; (4) education evaluation is done through planning and implementation of admission new students and refers to skills attainment, graduation rates, and acquisition grades of student while monitoring the performance of team success; and (5) Factors supporting education at LKP Moncar is the support of family (husband and children), cost of teaching and learning needs is low, learning facilities bridal makeup does not always use the media and certain brands, and inhibiting factor for education is the difficulty of obtaining student.

Keywords: Alpha management, bridal makeup

Pendahuluan

Program pendidikan kecakapan hidup melalui lembaga kursus dan pelatihan (LKP) merupakan upaya nyata untuk mendidik dan melatih warga masyarakat di daerah perkotaan/pedesaan agar menguasai ketrampilan fungsional praktis yang dapat dimanfaatkan untuk bekerja baik di sector formal maupun informal sesuai dengan peluang kerja (*job opportunities*) yang ada, dan usaha mandiri atau membuka peluang usaha sendiri.

Salah satu program pendidikan kecaka-

pan hidup tersebut adalah kursus tata rias pengantin. Di dalam kehidupan masyarakat bagaimanapun kondisinya, baik dalam kondisi masyarakat desa maupun kota, dalam keadaan perekonomian yang biasa maupun yang maju, pernikahan itu selalu ada. Hal ini memberikan sebuah peluang yang cukup besar bagi masyarakat untuk berwirausaha mengenai Tata Rias Pengantin.

Lembaga Pendidikan dan Keterampilan “Moncar” adalah sebuah lembaga kursus Tata Rias Pengantin yang berdiri pada tahun 2005 berusaha untuk memberikan pengetahuan

dan ketrampilan tentang tata rias pengantin dan segala hal yang berhubungan dengan pelaksanaan resepsi pengantin sebagai bekal bagi peserta didik untuk terjun di masyarakat atau usaha mandiri.

Untuk itulah penulis berminat untuk melakukan penelitian mengenai pengelolaan Pendidikan Tata Rias Pengantin. Penelitian ini penting dilakukan karena (1) pendidikan tata rias pengantin ikut serta melestarikan kebudayaan daerah, 2) mengurangi jumlah pengangguran, 3) meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui kegiatan kursus dan pelatihan sehingga memiliki bekal untuk usaha mandiri. Hasil Penelitian ini penting untuk disumbangkan pada penyelenggaraan pendidikan kecakapan hidup dan bagi para pengambil kebijakan serta dapat dijadikan sarana evaluasi dan pemberi inspirasi untuk menyelenggarakan pendidikan kecakapan hidup yang lebih baik dan dapat menyejahterakan masyarakat.

Manajemen berkaitan dengan pelaksanaan fungsi manajemen agar dapat mencapai tujuan secara efisien. Fungsi-fungsi tersebut terdiri atas perencanaan, pengorganisasian, pimpinan, dan pengendalian (Panggabean, 2004: 14): 1) Perencanaan. Perencanaan merupakan salah satu fungsi manajemen yang berkaitan dengan penentuan rencana yang akan membantu tercapainya sasaran yang telah ditentukan, 2) Pengorganisasian. Fungsi pengorganisasian meliputi penentuan fungsi, hubungan, dan struktur. Fungsi tersebut terdiri atas tugas-tugas yang diberikan ke dalam fungsi garis, staf, dan fungsional (Rohiat, 2008: 3), 3) Pemimpin. Pimpinan dapat melakukan pengkoordinasian dengan berbagai cara, baik yang bentuknya langsung pada kegiatan melaksanakan tugas maupun secara tidak langsung berupa kondisi yang menunjang (Arikunto & Yuliana, 2008: 13). 4) Pengendalian. Fungsi pengendalian ini perlu dilakukan untuk memastikan agar ren-

cana akan berjalan dan sedang berjalan untuk mencapai tujuan. Dengan kata lain, fungsi ini menjamin agar rencana yang telah dipilih terlaksana dengan tepat dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Manajemen pendidikan adalah rangkaian segala kegiatan yang menunjuk kepada usaha kerjasama dua orang atau lebih untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan (Arikunto & Yuliana, 2008: 4). Berbeda dengan pendapat (Nurkolis, 2003: 1) yang mengemukakan bahwa manajemen pendidikan merupakan manajemen pendidikan yang sebelumnya semua di atur dari pemerintah pusat.

Pendidikan kecakapan hidup menurut Ditjen PLSP, Direktorat Tenaga Teknis (dalam Wahyudin, 2010: 11) diartikan sebagai bimbingan terhadap kecakapan yang dimiliki seseorang untuk mau dan berani menghadapi problema hidup dan penghidupan secara wajar tanpa merasa tertekan kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya.

Pendidikan kecakapan hidup bagi lembaga kursus dan pelatihan (PKH-LPK) adalah program pendidikan kecakapan hidup yang diselenggarakan secara khusus oleh lembaga kursus dan pelatihan untuk memberikan kesempatan belajar bagi peserta didik kursus dan pelatihan agar memperoleh pengetahuan, ketrampilan, dan menumbuhkan sikap mental kreatif, inovatif, bertanggung jawab serta berani menanggung resiko dalam mengelola potensi diri dan lingkungannya yang dapat dijadikan bekal untuk bekerja dan atau berwirausaha dalam upaya meningkatkan kualitas hidupnya.

Menurut Agani (Yanto, 2010: 6) tata rias bagi seorang pengantin mencakup apa yang disebut dengan tata rias wajah, tata rias rambut, tata busana dan perhiasan. Tujuan dari merias wajah adalah untuk mempercantik wajah seseorang. Berhubung tidak ada

suatu pola tertentu yang dapat digunakan untuk merias wajah, maka tindakan yang utama ialah, menonjolkan bagian wajah yang bagus dan menyembunyikan bagian-bagian yang kurang indah dengan keterampilan pengolesan kosmetik. Oleh karena itu penata rias harus memahami serta menguasai teori dan praktek kosmetologi, disamping mengenal bentuk muka, mata, hidung, dan warna kulit dan kombinasi untuk riasan wajah.

Penelitian ini memiliki tujuan umum yaitu untuk mendeskripsikan karakteristik pengelolaan Lembaga Tata Rias Pengantin LKP Moncar. Adapun tujuan khusus penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) karakteristik perencanaan pendidikan tata rias pengantin pada LKP Moncar Surakarta; 2) karakteristik pengorganisasian pendidikan tata rias pengantin pada LKP Moncar Surakarta; 3) karakteristik pelaksanaan pendidikan tata rias pengantin pada LKP Moncar Surakarta; 4) karakteristik pengawasan pendidikan tata rias pengantin pada LKP Moncar Surakarta; dan 5) karakteristik faktor pendukung dan penghambat penyelenggaraan pendidikan pada LKP Moncar.

Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Penelitian etnografi melibatkan aktivitas belajar mengenai dunia orang yang telah belajar melihat, mendengar, berbicara, berpikir, dan bertindak dengan cara yang berbeda. Jadi etnografi tidak hanya mempelajari masyarakat tetapi lebih dari itu, etnografi belajar dari masyarakat (Spradley, 2007: 4). Penelitian ini dilakukan di LKP Moncar yang berlokasi di Perumahan Tiara Ardi Purbayan Jl. Melati 5 Blok CC 39 Purbayan Baki Sukoharjo Surakarta, yang dilaksanakan pada bulan Februari sampai dengan Maret 2013.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 3 (tiga) jenis, yaitu: kata-

kata atau tindakan, sumber tertulis, dan foto. Sedangkan Sumber data dalam penelitian ini berupa data-data yang dikumpulkan dari lokasi yang diteliti yaitu LKP Moncar Surakarta. Data dapat berupa arsip dan dokumen, serta foto. Adapun subjek data dalam penelitian ini adalah pemilik dari LKP Moncar, peserta didik, pengguna jasa, dan objek dalam penelitian ini adalah pengelolaan pendidikan tata rias pengantin studi situs LKP Moncar, Surakarta.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Proses analisis data penelitian kualitatif dalam penelitian ini terdapat tiga komponen utama yang saling berkaitan, saling berinteraksi, dan tidak dapat dipisahkan yaitu reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan/ verifikasi.

Hasil dan Pembahasan

Karakteristik Perencanaan Pendidikan Tata Rias Pengantin pada LKP Moncar Surakarta

Ide menyelenggarakan pendidikan tata rias pengantin diawali dari profesi penari. Ide ini muncul karena pimpinan LKP sebagai penari merasa bertanggung jawab untuk melestarikan budaya yang dimilikinya dengan cara melestarikan budaya tata rias pengantin di setiap daerah. Penjelasan tersebut senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Lee, Lee & Chung (2011) bahwa pembelajaran tata rias pengantin selain memberikan suatu seni, juga telah termasuk dalam pelestarian budaya. Pendidikan tata rias pengantin juga dapat memberikan pengetahuan mengetahui tata rias dengan versi budaya upacara pernikahan versi barat dan timur. Ide tersebut dilanjutkan dengan mendirikan lembaga ketrampilan tata rias, dengan menghubungi pihak UPTD untuk memperoleh keterangan cara menyelenggarakan LKP. Waktu itu dari pihak UPTD menyarankan untuk langsung

membuka dan memastikan ada muridnya. Artinya merancang peserta didik perlu melibatkan berbagai pihak. Pihak-yang terlibat dalam perencanaan penyelenggaraan pendidikan adalah pemimpin lembaga keterampilan, dan instruktur.

Hal ini memperkuat hasil penelitian Tubagus M. (2011), bahwa para peserta, mereka memperoleh bekal yang cukup untuk melakukan kegiatan tata rias dan busana khususnya rias sehari-hari dan rias fantasi. Keberhasilan dari kegiatan pelatihan tata rias dan busana adalah guru-guru kesenian daerah yang berada di wilayah Karanganyar telah mampu merias tari baik itu rias tradisi maupun rias fantasi. Penelitian Tubagus tersebut menunjukkan bahwa dalam seleksi penerimaan peserta didik dilakukan untuk menentukan peserta didik yang benar-benar ingin memperoleh bekal tata rias dan busana. Dalam penerimaan peserta didik tersebut yang diterima sebagai peserta didik adalah guru kesenian.

Perencanaan pendidikan tata rias pengantin merupakan fungsi manajemen pertama yang harus dimiliki oleh LKP tata rias pengantin. Perencanaan adalah merupakan tahapan awal yang sangat penting untuk dilakukan, perencanaan merupakan praktek dalam manajemen untuk merumuskan tujuan agar kegiatan dapat dilaksanakan secara sistematis dan terarah. Sebagaimana teori yang dikemukakan oleh Panggabean (2004) bahwa perencanaan merupakan salah satu fungsi manajemen yang berkaitan dengan penentuan rencana yang akan membantu tercapainya sasaran yang telah ditentukan.

Untuk mengelola kualitas pendidikan dilakukan secara bersama-sama. Mulai dari penerimaan siswa, menyelenggarakan pendidikan, dan memberikan keterampilan yang memadai diperlukan kerjasama dari pimpinan LKP, instruktur, dan UPTD. Pimpinan memiliki tanggung jawab menyusun tujuan, visi, dan misi LKP. Sedangkan instruktur me-

iliki kewajiban untuk menyiapkan materi-materi yang hendak diajarkan, sementara UPTD memberikan legalitas pendidikan agar kegiatan pendidikan keterampilan berlangsung dengan tertib dan tidak mengganggu keamanan dan kenyamanan masyarakat.

Kelebihan perencanaan penyelenggaraan pendidikan tata rias dalam penelitian ini digali dari ide pengalaman seorang penari ketika dirias sebelum pertunjukan menari. Karakteristik perencanaan tersebut bersesuaian dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Cavico & Mujtaba (2009), yang menyebutkan, when the school's vision, mission, and values are in accord with the personal plans, aspirations, and principles of the faculty and staff and other constituent groups (nilai visi misi sekolah bersesuaian dengan rencana pribadi, aspirasi dan aturan-aturan staf, fakultas serta kelompok konstituen lainnya. Adapun kekurangan perencanaan penyelenggaraan dalam penelitian ini berdasarkan penelitian Cavico & Mujtaba (2009) adalah minimnya keterlibatan pemerintah yang mendukung penyelenggaraan pendidikan non formal, dimana dalam penelitian Cavico & Mujtaba (2009), keterlibatan pemerintah cukup besar.

Perencanaan kegiatan pembelajaran dilakukan dengan mempersiapkan materi pendidikan tata rias pengantin yang disusun dalam bentuk Satuan Ajar Pendidikan (SAP). Hal ini sesuai dengan temuan penelitian Oakley (2007) yang menyatakan bahwa pendidikan luar sekolah memiliki peran dalam menangani ketidakseimbangan yang masih ada antara akuisisi keahlian dan pengembangan keterampilan non-kognitif yang dituangkan dalam satuan ajar pendidikan (SAP). Hal ini mendukung penelitian, Hiryanto (2011) bahwa tutor melaksanakan pembelajaran dengan strategi yang sesuai serta terciptanya suasana belajar yang menyenangkan melalui perencanaan, proses pembelajaran, dan evaluasi yang memadai.

Materi yang diberikan meliputi tata rias pengantin putri, tata rias pengantin putra yang disajikan dalam bentuk SAP. SAP tata rias Putri Solo kompetensi yang hendak dicapai adalah melaksanakan upacara adat. Indikator yang digunakan meliputi peserta didik mampu menyiapkan tata upacara adat yang akan dilaksanakan sesuai kesepakatan dengan pelanggan: peserta didik mampu melaksanakan upacara adat sebelum dan sesudah prosesi pernikahan sesuai gaya tata rias pengantin Solo Putri. Dan terakhir indikator pencapaiannya adalah peserta didik mampu memberikan saran kepada seluruh personel selama prosesi upacara adat. SAP yang digunakan juga memuat kegiatan belajar mengajar dimana dalam kegiatan belajar tata rias pengantin Solo Putri dilakukan dengan ceramah dan diskusi, sedangkan medianya adalah Hand Out.

Kompetensi pendidikan tata rias pengantin Solo Putri yang diberikan selanjutnya adalah membangun dan mengelola hubungan kerja. Indikator yang digunakan adalah 1) peserta didik mampu mengembangkan kepercayaan dan keyakinan dalam hubungan terhadap kolega, 2) peserta didik mampu membangun dan memelihara jaringan kerja, 3) peserta didik mengatasi kesulitan untuk mencapai hasil usaha yang optimal. Kegiatan dilakukan dengan diskusi dan ceramah melalui metode Hand Out.

Kelebihan perencanaan kegiatan pembelajaran penyelenggaraan pendidikan tata rias dalam penelitian ini berdasarkan penelitian Ming Fang Wu (2007), perencanaan kegiatan pembelajaran dilakukan berdasarkan karakter budaya yang berbeda-beda, seperti tata rias pengantin Solo Basahan, yang berbeda dengan tata rias pengantin Sunda dan lain sebagainya. Sedangkan kekurangan perencanaan proses pembelajaran penyelenggaraan pendidikan tata rias dalam penelitian ini berdasarkan penelitian Ming Fang Wu (2007), dilakukan secara manual dan belum dibantu

peralatan teknologi modern.

Karakteristik Pengorganisasian Pendidikan Tata Rias Pengantin pada LKP Moncar Surakarta

Setelah susunan perencanaan penyelenggaraan pendidikan tersebut matang, dalam artian telah sesuai dengan visi dan misi lembaga ketrampilan, maka pemimpin lembaga ketrampilan harus dapat mendelegasikan masing-masing tugas tersebut kepada orang yang tepat. Dalam hal ini disebut dengan pengorganisasian penyelenggaraan pendidikan.

Pengorganisasian penyelenggaraan pendidikan merupakan proses membagi kerja ke dalam tugas-tugas, fungsi, wewenang, tanggung jawab pada instruktur sesuai tugas pokok dan fungsi yang diemban berkaitan dengan kegiatan penerimaan peserta didik baru, mempersiapkan kualitas sarana prasarana, mempersiapkan kualitas instruktur, dan peran serta masyarakat. Senada dengan teori yang dikemukakan oleh Rohiat (2008: 3) bahwa fungsi pengorganisasian meliputi penentuan fungsi, hubungan, dan struktur. Fungsi tersebut terdiri atas tugas-tugas yang diberikan ke dalam fungsi garis, staf, dan fungsional. Hal-hal yang diorganisir dalam penyelenggaraan pendidikan diantaranya adalah menempatkan instruktur-instruktur untuk menangani penerimaan peserta didik baru dan menangani pengelolaan fasilitas lembaga ketrampilan, sarana prasarana, media belajar dan personalia.

Prioritas dalam pengorganisasian penyelenggaraan pendidikan adalah penanggungjawab inventarisasi fasilitas, sarana prasarana lembaga ketrampilan, dan media dan penanggungjawab penerimaan peserta didik baru. Panitia mendistribusikan brosur penerimaan peserta didik baru melalui peserta didik bersamaan penerimaan sertifikat. Penanganan kendala dalam pengorganisasian penyelenggaraan pendi-

dikan diselesaikan dengan diskusi antara pemimpin lembaga ketrampilan dan instruktur.

Dalam konsep perencanaan penyelenggaraan pendidikan khususnya penerimaan peserta didik baru mempertimbangkan kapasitas tenaga pengajar yang dimiliki, kelayakan fasilitas, sarana prasarana yang ada, dan media pembelajaran di LKP. Sarana dan prasarana pendidikan yang memenuhi tuntutan pedagogik akan menjamin penyelenggaraan proses pendidikan yang bermakna, menyenangkan, dan memberdayakan sesuai karakteristik mata pelajaran dan tuntutan pertumbuhan dan perkembangan usia, fisik, pikiran, dan psikis peserta didik.

Temuan penelitian di atas sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ming Fang Wu (2007) bahwa kemajuan besar sarana prasarana teknologi komputer dan terobosan dan aplikasi yang luas dari teknik pengolahan citra digital mengharuskan desain dan pendidikan tata rias untuk mengubah cara tradisional ke bidang teknologi.

Senada dengan teori yang dikemukakan oleh Riefky & dkk. (2008: 85) bahwa tata rias pengantin merupakan karya seni budaya yang berkembang di dalam sebuah kelompok masyarakat dan keberadaannya selalu dicoba untuk dilestarikan. Sebagai sebuah karya seni, tata rias pengantin juga mengalami perkembangan sesuai dengan perkembangan lingkungan dan hidup manusia itu sendiri. Seiring dengan perkembangan zaman, bidang seni tata rias pengantin pun juga harus menyesuaikan diri agar tetap menjadi pilihan tepat bagi masyarakat dalam melaksanakan perkawinan.

Kelebihan pengorganisasian penyelenggaraan pendidikan penyelenggaraan pendidikan dalam penelitian ini berdasarkan penelitian Oakley (2007) adalah keteraturan kegiatan yang berlangsung dan berjalan sesuai dengan SOP atau Prosedur Standar Operasi sehingga kegiatan dalam pendidikan tidak saling tumpang tindih. Hal ini akan dibutuh-

kan di suatu tempat yang membutuhkan keterampilan atau skill dari individu seseorang. Tidak memiliki keterampilan kognitif maka kurang dihargai oleh beberapa pengusaha dibandingkan dengan yang memiliki keterampilan kognitif. Kekurangan pengorganisasian berdasarkan Cavico & Mujtaba (2009) adalah kesulitan menempatkan seseorang sesuai dengan kemampuan yang diperlukan.

Pihak-pihak yang terlibat dalam pengorganisasian kegiatan belajar mengajar dilakukan oleh pimpinan LKP Moncar bersama instruktur. Pengorganisasian kegiatan belajar mengajar, yaitu membagi tingkat ketrampilan peserta didik LKP Moncar kepada semua instruktur. Kegiatan pengorganisasian yaitu meliputi mengorganisir agenda pelatihan dan lomba berdasarkan jadwal masing-masing lomba kepada instruktur yang memiliki keahlian di bidangnya. Hal ini sesuai dengan temuan penelitian yang pernah dilakukan oleh Oakley (2007) yang menyatakan bahwa pengembangan kreativitas melalui pendidikan seni difokuskan pada sisi permintaan sesuai dengan perkembangan kebutuhan tempat kerja. Setelah kegiatan pengorganisasian tersebut, instruktur melaporkannya kepada pimpinan LKP Moncar. Temuan penelitian Marlina (2011), menyatakan pada perkuliahan tata rias kecantikan wajah dan rambut untuk meningkatkan kreativitas mahasiswa disusun berdasarkan kurikulum dan satuan acara perkuliahan mata kuliah dasar rias dan diselaraskan dengan kebutuhan mahasiswa, yang meliputi perencanaan, pelaksanaan dan penilaian.

Kelebihan pengorganisasian kegiatan belajar mengajar penyelenggaraan pendidikan tata rias dalam penelitian ini berdasarkan penelitian Ming Fang Wu (2007), prosesnya dilakukan berdasarkan ketrampilan instruktur karakter budaya tata rias yang dimiliki, seperti tata rias pengantin Solo Basahan, dan lain sebagainya. Sedangkan kekurangan pengorganisasian kegiatan belajar mengajar penye-

lenggaraan pendidikan tata rias dalam penelitian ini berdasarkan penelitian Ming Fang Wu (2007), dilakukan secara manual dan belum dibantu peralatan teknologi modern.

Karakteristik Pelaksanaan Pendidikan Tata Rias Pengantin pada LKP Moncar Surakarta

Setelah disusun perencanaan dan dibagikan tugas kepada masing-masing petugas dilanjutkan dengan pelaksanaan. Pihak yang terlibat dalam pelaksanaan penyelenggaraan pendidikan adalah pemimpin lembaga ketrampilan dibantu penanggungjawab inventarisasi fasilitas sarana dan prasarana lembaga ketrampilan, media pembelajaran, dan kepanitiaan penerimaan peserta didik baru kepada instruktur.

Bentuk pengelolaan fasilitas, sarana prasarana, media yang dimiliki lembaga keterampilan dilaksanakan dengan kegiatan pengadaan, penggunaan, perawatan, dan penghapusan karena hilang, rusak, berlebih, tidak diperlukan lagi, atau susut. Pelaksanaan penyelenggaraan pendidikan khususnya fasilitas lembaga ketrampilan mengacu kepada perencanaan penyelenggaraan pendidikan yang sudah ditetapkan dalam diskusi antar instruktur. Pelaksanaan penyelenggaraan pendidikan dilakukan melalui sosialisasi prestasi sehingga masyarakat mengetahui kelebihan LKP dan tertarik menjadi bagian dari LKP.

Kelebihan pelaksanaan penyelenggaraan pendidikan penyelenggaraan pendidikan dalam penelitian berdasarkan dari penelitian-penelitian terdahulu adalah proses pelaksanaan penyelenggaraan pendidikan lebih sederhana dan sarannya adalah semua lapisan masyarakat, dibandingkan dengan pelaksanaan penyelenggaraan pendidikan yang ditemukan dalam penelitian Oakley (2007), bahwa sasaran pendidikan adalah keluarga yang tidak mampu meneruskan kuliah. Sementara kekurangannya adalah, peserta didik hasil penelitian Oakley (2007) dapat

melanjutkan kembali pendidikan formalnya, sementara dalam penelitian ini, jalur pendidikan non formal tata rias pengantin tetap pada jalur non formal.

Pelaksanaan pendidikan tata rias yang diselenggarakan LKP Moncar bersesuaian dengan temuan yang pernah dilakukan oleh Indriani (2013), bahwa melalui tata rias dan rambut, mereka digambarkan sebagai kelompok orang yang menyukai teknik merias wajah menjadi tren dunia, menonjolkan sisi, elegan, seksi dan memikat serta mendukung kegiatan pesta.

Pihak-pihak yang terlibat dalam pelaksanaan belajar mengajar dilakukan oleh pimpinan LKP Moncar bersama instruktur. Pelaksanaan pengelolaan proses dilakukan dengan mengejar target tertinggi. Agenda lomba dilaksanakan berdasarkan jadwal masing-masing lomba. Dalam proses pelaksanaan belajar mengajar di mana dalam mencetak peserta didik berprestasi, peserta didik sejak dini diikutsertakan dalam kegiatan langsung di lapangan. Hal ini bertujuan agar peserta didik dapat mengembangkan kemampuan dengan maksimal. Instruktur mengadakan pelatihan khusus kepada peserta didik menjelang lomba dan melakukan pendampingan terhadap peserta didik yang ikut serta dalam lomba.

Pelaksanaan belajar mengajar pendidikan tata rias pengantin dilakukan oleh instruktur berdasarkan kompetensi keterampilan yang dimiliki. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Oakley (2007) bahwa pendidikan seni yang membutuhkan suatu kedisiplinan, kreatif tertentu, atau keterampilan di sektor bidang seni.

Kelebihan pelaksanaan belajar mengajar penyelenggaraan pendidikan tata rias dalam penelitian ini berdasarkan penelitian Ming Fang Wu (2007), pelaksanaan pembelajaran diberikan kepada peserta didik berdasarkan karakteristik budaya tata rias yang berbeda-beda, seperti tata rias pengantin Solo Basahan, yang berbeda dengan tata rias pen-

gantini Sunda dan lain sebagainya. Sedangkan kekurangan pelaksanaan proses penyelenggaraan pendidikan tata rias dalam penelitian ini berdasarkan penelitian Ming Fang Wu (2007), dilakukan secara manual dan belum dibantu peralatan teknologi modern.

Karakteristik Pengawasan Pendidikan Tata Rias Pengantin pada LKP Moncar Surakarta

Pengawasan penyelenggaraan pendidikan secara hirarkis dilakukan oleh pemimpin lembaga ketrampilan. Pengawasan penyelenggaraan pendidikan secara kolektif dilakukan oleh instruktur-instruktur berdasarkan pedoman perencanaan penyelenggaraan pendidikan. Mengadakan pemeriksaan terhadap sarana prasarana, fasilitas, dan media yang ada agar selalu siap untuk digunakan dalam proses pembelajaran. Agar pemeliharaan bisa intensif, maka pemeriksaan dilakukan secara rutin tiap tiga bulan sekali dan sewaktu-waktu secara insidental.

Prioritas utama pengawasan penyelenggaraan pendidikan adalah pengawasan penyelenggaraan pendidikan dilakukan terhadap hasil evaluasi pengelolaan penerimaan peserta didik baru.

Kelebihan pengawasan penyelenggaraan pendidikan penyelenggaraan pendidikan berdasarkan Oakley (2007) adalah menemukan dan segera memperbaiki langkah-langkah dalam pendidikan sesuai dengan tujuan dan perencanaan yang telah ditetapkan. Dimana Oakley (2007) menyebutkan pada pengembangan kreativitas melalui pendidikan seni di tingkat sekolah, dimana telah terjadi konsentrasi pada sisi penawaran dan permintaan. Perhatian harus kembali fokus pada sisi permintaan, dengan kebutuhan tempat kerja berkembang. Kekurangan pengawasan penyelenggaraan pendidikan penyelenggaraan pendidikan berdasarkan penelitian Ming Fang Wu (2007) adalah keterbatasan kemampuan sumber daya yang handal sehingga seringkali

laporan yang disampaikan tidak berdasarkan fakta melainkan penuh dengan kepentingan. Dimana dalam penelitian Ming Fang Wu (2007) semua proses dilakukan dengan bantuan teknologi modern.

Pengawasan belajar mengajar dilakukan oleh pimpinan LKP Moncar. Pengawasan belajar mengajar dilakukan mengacu pencapaian ketrampilan, tingkat kelulusan, dan perolehan nilai peserta didik sekaligus memantau kinerja tim sukses. Setelah melihat hasil pengawasan, pimpinan LKP dan tim nya melakukan musyawarah menerapkan strategi baru demi peningkatan kualitas nilai peserta didik.

Pengawasan belajar mengajar dilakukan oleh pimpinan LKP berdasarkan catatan prestasi yang diperoleh, tingkat kelulusan, dan perolehan nilai peserta didik. Pencapaian ketrampilan dan perolehan nilai peserta didik, dalam kacamata masyarakat pada umumnya merupakan indikasi mutu pendidikan. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Panggabean (2004: 14) bahwa fungsi pengendalian ini perlu dilakukan untuk memastikan agar rencana akan berjalan dan sedang berjalan untuk mencapai tujuan. Dengan kata lain, fungsi ini menjamin agar rencana yang telah dipilih terlaksana dengan tepat dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Karakteristik Faktor Pendukung dan Penghambat Penyelenggaraan Pendidikan pada LKP Moncar

Penyelenggaraan pendidikan pada LKP Moncar tidak terlepas dari faktor pendukung dan penghambat. Motivasi atau dukungan dari keluarga yaitu suami dan anak-anak merupakan faktor pendukung dalam kegiatan pendidikan tata rias pengantin. Dukungan dan semangat dari anak menjadi pendukung kegiatan pendidikan tata rias. Pihak-pihak yang terkait memiliki minat yang besar untuk mengikuti kegiatan pendidikan tata rias, sehingga dengan sendirinya peserta didik akan memiliki bekal kemampuan untuk meningkat-

kan keterampilan. Penjelasan tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Ardiani (2011: 22) bahwa pendidikan non formal bertujuan untuk meningkatkan keterampilan, pengetahuan, dan sikap warga belajar di bidang pekerjaan/usaha tertentu sesuai dengan bakat, minat perkembangan fisik dan jiwanya serta potensi lingkungannya, sehingga memiliki bekal kemampuan untuk bekerja atau berusaha mandiri yang dapat dijadikan bekal untuk meningkatkan kualitas hidupnya.

Selain itu pendidikan tata rias pengantin dapat memberikan motivasi yang dapat digunakan untuk membantu suami (keluarga) mencari nafkah. Hal ini senada dengan teori yang dikemukakan oleh Ardiani (2011: 22) bahwa salah satu tujuan khusus dari pendidikan kecakapan hidup (dalam hal ini pendidikan tata rias) adalah memiliki motivasi dan etos kerja yang tinggi serta dapat menghasilkan karya-karya yang unggul dan mampu bersaing di pasar global. Selain itu menurut Ardiani (2011: 4) pendidikan kecakapan hidup memiliki manfaat untuk memiliki keterampilan, pengetahuan dan sikap sebagai bekal untuk mampu bekerja atau berusaha mandiri serta memiliki penghasilan yang dapat menghidupi diri dan keluarganya.

Minimnya peralatan yang diperlukan untuk kegiatan belajar tata rias juga merupakan salah satu faktor pendukung dalam penyelenggaraan pendidikan tata rias pengantin. Peserta didik dapat menggunakan peralatan tata rias yang lama untuk mengurangi modal atau beban kebutuhan peralatan tata rias.

Selain faktor pendukung, ada beberapa kendala yang dialami oleh LKP Moncar yaitu adanya kendala administrasi penerimaan peserta didik. Kebanyakan peserta didik LKP Moncar adalah perempuan dan ibu-ibu rumah tangga, hal ini menjadikan jumlah peserta didik tata rias pengantin terbatas. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Royal (2001) bahwa hambatan dalam mengikuti suatu kursus adalah hambatan internal siswa

yang memiliki tanggung jawab baik untuk keluarga maupun untuk dirinya sendiri. Penelitian lain yang mendukung temuan penelitian ini adalah penelitian yang pernah dilakukan oleh Rahmat (2013), dimana peserta berasal dari daerah sekitar Luwuk dan didominasi oleh perempuan walaupun ada sebagian kecil laki-laki yang tertarik pada dunia atau kursus ini. Mereka kebanyakan dari masyarakat yang putus sekolah dan keluarga tidak mampu.

Kendala administrasi kesiswaan dalam hal penerimaan peserta didik tersebut dapat diatasi pimpinan LKP Moncar dengan menjadi nara sumber seminar kecantikan. Melalui seminar kecantikan, pimpinan LKP Moncar melakukan sosialisasi penerimaan peserta didik di setiap atau sela-sela kesempatan. Selain itu pihak LKP dapat memberikan brosur kepada setiap peserta seminar kecantikan yang hadir.

Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan sebelumnya, maka kesimpulan dari penelitian ini adalah:

Karakteristik perencanaan pendidikan tata rias pengantin pada LKP Moncar Surakarta

Perencanaan pendidikan tata rias pengantin dilakukan melalui ide. Perencanaan pendidikan tata rias pengantin juga dilakukan melalui penerimaan peserta didik baru. Selain itu perencanaan pendidikan tata rias pengantin dilakukan dengan mempersiapkan materi pendidikan tata rias pengantin yang disusun dalam bentuk Satuan Ajar Pendidikan (SAP).

Karakteristik pengorganisasian pendidikan tata rias pengantin pada LKP Moncar Surakarta

Pengorganisasian tata rias pengantin dilakukan dengan menempatkan instruktur-instruktur untuk menangani penerimaan peserta

didik baru dan menangani pengelolaan fasilitas lembaga ketrampilan, sarana prasarana, media belajar dan personalia. Pengorganisasian tata rias pengantin juga melakukan pembagian tingkat ketrampilan peserta didik kepada semua instruktur serta mengorganisir agenda pelatihan dan lomba berdasarkan jadwal masing-masing lomba kepada instruktur yang memiliki keahlian di bidangnya.

Karakteristik pelaksanaan pendidikan tata rias pengantin pada LKP Moncar Surakarta

Pelaksanaan pendidikan tata rias pengantin adalah kegiatan pengadaan, penggunaan, perawatan, dan penghapusan yang dimiliki lembaga keterampilan dan sosialisasi prestasi kepada siswa baru serta menggerakkan instruktur-instruktur untuk melaksanakan kegiatan dalam mencapai target kelulusan.

Karakteristik pengawasan pendidikan tata rias pengantin pada LKP Moncar Surakarta

Pengawasan pendidikan tata rias pengantin dilakukan melalui evaluasi perencanaan dan pelaksanaan penerimaan peserta didik baru serta mengacu pada pencapaian ketrampilan, tingkat kelulusan, dan perolehan nilai peserta didik sekaligus memantau kinerja tim sukses.

Karakteristik faktor pendukung dan penghambat penyelenggaraan pendidikan pada LKP Moncar

Faktor pendukung penyelenggaraan pendidikan pada LKP Moncar adalah adanya dukungan dari keluarga (suami dan anak), biaya kebutuhan belajar mengajar rendah, sarana belajar mengajar tata rias pengantin tidak selalu menggunakan media dan merk tertentu. Faktor penghambat penyelenggaraan pendidikan pada LKP Moncar adalah kesulitan memperoleh peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiani, Putri Nurri. 2011. Konsep Pendidikan Kecakapan Hidup. Artikelpdf. Diakses dari: http://repository.upi.edu/operator/upload/s_a0351_0606686_putri_nurri_ardiani_chapter2.pdf, pada tanggal 26 Juli 2012 Pukul 23.49.
- Arikunto, Suharsimi & Yuliana, Lia. 2008. Manajemen Pendidikan. Yogyakarta: Aditya Media Yogyakarta.
- Cavico, Frank J & Mujtaba, Bahaudin G. 2009. "The State of Business Schools, Business Education, and Business Ethics. *Journal of Academic and Business Ethics*. Nova Southeastern University.
- Hiryanto dan Wibawa, Lutfi. 2011. "Efektivitas Penyelenggaraan Program Kursus Para Profesi (KPP) terhadap Pengurangan Angka Pengangguran di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2008". *Jurnal Penelitian Pendidikan* Vol. 12 No. 1
- Indriani, Reita Tri. 2011. Representasi Gaya Hidup Wanita Kosmopolitan pada Majalah Dewi. *journal.unair.ac.id*
- Lee, Timothy Yoonsuk, Lee Joonhyoup, & Chung, Yoojin. 2011. A Comparative Study on Eastern and Western Wedding Ceremonies in Korean Films and Hollywood Films. *Journal. World Academy of Science, Engineering and Technology* 53 2011.

- Marlina, Pipin T.P, dan Suciati. 2011. "Model Contextual Teaching and Learning (CTL) pada Perkuliahan Dasar Rias (Tata Kecantikan Wajah dan Rambut) untuk Meningkatkan Kreativitas Mahasiswa". *Jurnal Penelitian Pendidikan*, Vol. 12 No. 1, hal. 13-23.
- Ming Fang Wu. 2007. *Integrated Application of Digital Image Processing on Cosmetology Styling Design and Education*. Journal of Technological and Vocational Education. Tain-an University of Technology.
- Nurkolis. 2003. *Manajemen Berbasis Sekolah: Teori, Model, dan Aplikasi*. Jakarta: PT Grasindo.
- Oakley, Kate. 2007. *Educating for the Creative Workforce: Rethinking Arts and Education*. Journal. Australia Council.
- Panggabean, Mutiara S. 2004. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bogor: Ghalian Indonesia.
- Rahmat, Abdul dan Purnamasari. 2013. *Desain Pendidikan Tata Kecantikan di LKPK Purnama Salon Kabupaten Banggai*. *ejurnal.fip.ung.ac.id*
- Rohiat. 2008. *Manajemen Sekolah*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Royal, Annie D. 2001. *An Analysis of the Barber Cosmetology Student Retention at Matc*. Journal. University of Wisconsin-Stout.
- Spradley P. James, Marzali Amri. 2007. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Tubagus M., 2011. "Pelatihan Tata Rias dan Busana dalam Meningkatkan Kreativitas Para Guru dalam Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Kesenian Daerah Di Karanganyar". Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, Volume 3 No. 1 Juni 2011, hal. 74-85.*
- Wahyudin, Ayu. 2010. "Peristilahan Umum dalam Program Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills)". Artikel, diakses pada tanggal 28 Agustus 2012 Pukul 10.10 WIB.
- Yanto. 2010. "Tata Rias Pengantin". Tesis: tidak dipublikasikan. <http://library.binus.ac.id>, pukul 10:54 WIB.